

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan besar yang tengah dihadapi banyak negara saat ini adalah isu lingkungan terkait perubahan iklim. Perubahan iklim merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri dan menjadi salah satu tantangan terbesar bagi kehidupan manusia di abad ke-21. Hal ini sejalan dengan pernyataan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) tahun 2023 bahwa perubahan iklim merupakan salah satu isu global yang paling kritis.

Fenomena ini bukan sekadar fenomena alam biasa, melainkan dampak akumulatif dari aktivitas antropogenik yang meningkatkan konsentrasi karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), dan dinitrogen oksida (N₂O) di atmosfer. Berdasarkan laporan Sixth Assessment Report (AR6) IPCC yang dirilis pada periode 2021–2023, suhu permukaan global pada dekade 2011–2020 meningkat rata-rata sebesar 1,09°C. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa polusi dari sektor industri dan alih fungsi lahan telah mempercepat laju pemanasan global secara signifikan (IPCC, 2023). Isu lingkungan dan perubahan iklim menjadi permasalahan global yang memerlukan perhatian serius demi menjaga keberlanjutan kehidupan di masa depan (Muljana, 2025).

Krisis iklim bukan sekadar peningkatan angka suhu global, tetapi juga menjadi pemicu kerusakan sistemik yang bersifat irreversible atau tidak dapat dipulihkan kembali. Dampaknya meluas ke berbagai aspek kehidupan, mulai dari menurunnya hasil produksi pangan, berkurangnya ketersediaan air bersih, meningkatnya serangan hama dan penyakit, hingga ancaman kenaikan permukaan laut yang dapat menenggelamkan pulau-pulau kecil serta mengurangi keanekaragaman hayati.

Menurut Pusat Kebijakan Pembiayaan Perubahan Iklim Badan Kebijakan Fiskal (2019), kerusakan lingkungan yang telah terjadi tidak dapat dikembalikan ke kondisi semula. Oleh karena itu, upaya mitigasi dan adaptasi harus dilakukan secara masif. Dalam konteks ini, sumber daya manusia, khususnya murid, memiliki peran penting sebagai agen perubahan yang mampu membentuk perilaku peduli lingkungan pada masa mendatang.

Sebagai bagian dari komunitas global, Indonesia termasuk negara yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap dampak perubahan iklim. Berdasarkan data *Children's Climate Risk Index*, Indonesia menempati peringkat ke-46 sebagai negara dengan risiko tinggi. Generasi muda menghadapi ancaman serius berupa pencemaran udara, penyakit tular vektor, serta berbagai bencana hidrometeorologi (Yuwono, 2024).

Namun, urgensi mitigasi perubahan iklim belum diimbangi dengan kesiapan psikologis masyarakat. Data Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup (IPKLH) yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat ketidakpedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan efisiensi energi masih tergolong tinggi, terutama di wilayah perkotaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya sikap peduli lingkungan masih menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan aksi iklim di Indonesia.

Secara teoritis, kondisi tersebut terjadi karena pengetahuan yang dimiliki murid belum sepenuhnya terinternalisasi ke dalam perilaku nyata. Fenomena ini dikenal sebagai *mind-behaviour gap*, yaitu kesenjangan antara apa yang diketahui seseorang dengan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Hoydis, 2023).

Dalam konteks krisis iklim, pengetahuan mengenai isu lingkungan sering kali belum mampu membentuk komitmen untuk bertindak karena perubahan iklim dipandang sebagai ancaman yang jauh dan bersifat abstrak (Hidayat, 2024). Oleh sebab itu, diperlukan fondasi kognitif yang kuat melalui Literasi Perubahan Iklim (*Climate Change Literacy*).

Literasi Perubahan Iklim merupakan kemampuan multidimensional untuk memahami, menganalisis secara kritis, serta merefleksikan berbagai aspek sosial, budaya, dan kemanusiaan yang berkaitan dengan krisis iklim. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi individu untuk mengambil tindakan nyata dalam menjaga lingkungan (Hoydis, 2023). Dengan literasi yang memadai, pengetahuan tidak hanya berhenti pada tingkat pemahaman, tetapi berkembang menjadi kesadaran yang mampu menggerakkan pikiran, perasaan, dan perilaku menjaga lingkungan (Putri, 2023).

Kesadaran yang terbentuk dari literasi tersebut kemudian berperan dalam membentuk Sikap Peduli Lingkungan pada diri murid. Sikap peduli lingkungan bukan sekadar respons sesaat, melainkan keterpaduan aspek afeksi, kognisi, dan konasi yang mendorong individu bertindak positif untuk mencegah kerusakan lingkungan serta menjaga kelestarian ekosistem (Azwar, 2022; Putri, 2023).

Berbeda dengan sikap pada umumnya, sikap peduli lingkungan juga mencerminkan empati kritis dan tanggung jawab moral terhadap kelestarian bumi. Oleh karena itu, hubungan antara Literasi Perubahan Iklim dan Sikap Peduli Lingkungan menjadi penting untuk dikaji. Literasi yang tinggi diharapkan mampu melahirkan kepedulian yang nyata sehingga murid merasa bertanggung jawab atas dampak ekologis dari setiap aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Institusi pendidikan menengah memiliki peranan penting dalam mengatasi mind-behaviour gap agar pengetahuan yang dimiliki murid dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Murid Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan kelompok remaja yang mencakup sekitar 37% populasi Indonesia (Harmi, 2022). Mereka berada pada fase perkembangan kognitif dan sosial yang sangat menentukan pembentukan nilai-nilai kehidupan (Scott & Saginak, 2016).

Pada fase tersebut, karakter, empati, serta tanggung jawab moral mulai berkembang secara lebih permanen. Oleh karena itu, penguatan Literasi Perubahan Iklim pada jenjang SMA menjadi langkah strategis untuk membangun pola pikir yang logis sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sejak usia remaja.

Hubungan antara literasi kognitif dan sikap afektif pada remaja memang bersifat universal. Namun, pengujian empiris perlu dilakukan pada wilayah yang merepresentasikan tekanan urbanisasi. Kota Bekasi dipilih karena merupakan kawasan urban dengan tingkat degradasi lingkungan yang tinggi akibat konversi lahan secara masif.

Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Kota Bekasi, wilayah ini menghadapi timbulan sampah harian lebih dari 1.800 ton serta belum mampu memenuhi target Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebesar 30%. Kecamatan Bekasi Utara memiliki pertumbuhan kawasan permukiman dan komersial yang sangat

pesat sehingga memicu fenomena urban heat island serta penurunan kualitas udara (Suryani, 2024).

SMAN 4 Bekasi berada di lokasi strategis di tengah Kecamatan Bekasi Utara sehingga para muridnya berinteraksi langsung dengan lingkungan perkotaan yang mengalami tekanan ekologis. Kedekatan dengan berbagai persoalan lingkungan seharusnya mampu membentuk literasi perubahan iklim yang baik sekaligus meningkatkan sikap peduli terhadap lingkungan.

Fakta di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Masih ditemukan perilaku membuang sampah tanpa dipilah, tingginya penggunaan plastik sekali pakai di kantin, serta rendahnya kesadaran menghemat penggunaan listrik di ruang kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedekatan dengan permasalahan lingkungan belum sepenuhnya mampu membentuk sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada literasi lingkungan secara umum, seperti pengetahuan mengenai program Adiwiyata atau pengelolaan sampah lokal. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada wilayah yang memiliki kondisi lingkungan relatif baik. Kajian yang secara khusus meneliti hubungan antara Literasi Perubahan Iklim dengan Sikap Peduli Lingkungan pada murid SMA di kawasan urban masih relatif terbatas.

Penelitian ini menyajikan kebaruan dengan memfokuskan kajian pada Literasi Perubahan Iklim (*Climate Change Literacy*). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Hubungan Literasi Perubahan Iklim dengan Sikap Peduli Lingkungan Murid di Sekolah Menengah Atas".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut

1. Dampak dari perubahan iklim yang semakin meningkat
2. Literasi Perubahan Iklim (*Climate change literacy*) murid SMA masih rendah
3. Sikap peduli lingkungan murid yang rendah
4. Akses terhadap sumber belajar tentang perubahan iklim yang terbatas

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, agar lebih terarah maka peneliti membatasi masalah pada hubungan Literasi Perubahan Iklim dengan sikap peduli lingkungan murid di sekolah menengah atas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, permasalahan dapat dirumuskan yaitu Apakah terdapat hubungan Literasi Perubahan Iklim dengan sikap peduli lingkungan murid di sekolah menengah atas?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “ Mengetahui hubungan antara Literasi Perubahan Iklim dengan sikap peduli lingkungan murid SMA.”

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dilakukan dengan harapan untuk memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah mengembangkan konsep biologi terkait Literasi Perubahan Iklim dalam rangka membentuk sikap peduli dengan lingkungan.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan terkait pentingnya Literasi Perubahan Iklim untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan terhadap murid SMA.

b) Bagi Murid

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan agar murid memiliki sikap peduli lingkungan dengan memahami Literasi Perubahan Iklim.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dasar dalam proses belajar mengajar

d) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan materi terkait Literasi Perubahan Iklim dan sikap peduli lingkungan murid SMA.

